

Kompendium Katekese Gereja Katolik

5. Bagaimana kita dapat bicara tentang Allah?

Sebagai titik tolak, kita berbicara tentang kesempurnaan manusia dan ciptaan lainnya, yang – meskipun terbatas – merupakan cerminan kesempurnaan Allah yang tak berkesudahan. Namun, kita perlu terus-menerus memurnikan bahasa kita sejauh itu mungkin walaupun harus kita sadari bahwa kita tidak akan pernah dapat mengungkapkan misteri Allah yang tak terbatas.

6. Apa yang diwahyukan Allah kepada manusia?

Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya, Allah mewahyukan Diri. Melalui sabda dan karya, Allah mewahyukan Diri dan rencana-Nya yang berasal dari cinta kasih yang dalam Kristus telah dinyatakan sejak kekal. Menurut rencana ini, semua umat manusia, melalui rahmat Roh Kudus, mengambil bagian dalam kehidupan ilahi sebagai "anak-anak angkat" dalam Putra Tunggal Allah.

7. Apa saja tahap-tahap awal pewahyuan Allah?

Sejak awal mula, Allah mengungkapkan Diri-Nya kepada leluhur kita yang pertama, Adam dan Hawa, dan mengundang mereka untuk masuk ke dalam persatuan yang intim dengan-Nya. Sesudah kejatuhan mereka ke dalam dosa, Allah tidak menghentikan pewahyuan-Nya kepada mereka, tetapi menjanjikan penebusan bagi semua keturunan mereka. Sesudah bencana air bah, Allah membuat perjanjian dengan Nabi Nuh, perjanjian antara Allah sendiri dengan semua makhluk hidup.

8. Apa saja tahap-tahap selanjutnya wahyu Allah?

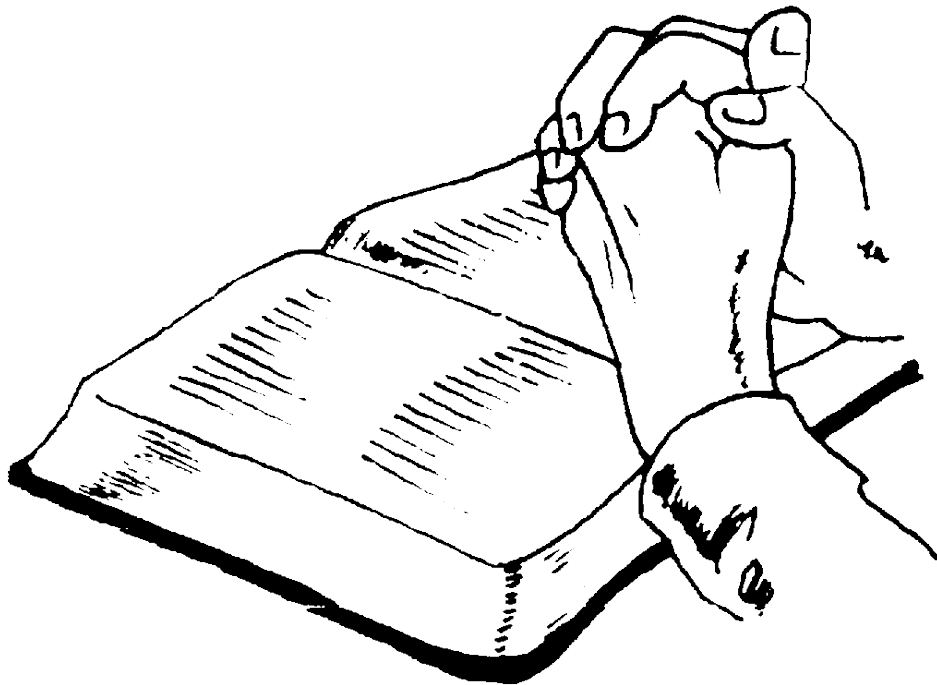
Allah memilih Abram, memanggilnya keluar dari tanah airnya, menjadikannya "bapa banyak bangsa" (Kej 17:5), dan berjanji melalui dia "semua bangsa di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej 12:3). Bangsa keturunan Abraham akan menjadi orang-orang kepercayaan dari janji ilahi yang sudah diberikan kepada para bapa bangsa. Allah membentuk Israel sebagai bangsa terpilih, membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir, menetapkan perjanjian di Gunung Sinai, dan melalui Nabi Musa, memberikan hukum-Nya kepada mereka. Para nabi memaklumkan penebusan bagi seluruh umat dan penyelamatan bagi segala bangsa dalam sebuah perjanjian yang baru dan kekal. Dari bangsa Israel, dari keturunan Raja Daud akan lahir sang Mesias, yaitu Yesus.

(...bersambung ...)

September 2011

WARTA IMAN

Lingkungan St. Petrus Maguwo



Kitab Suci pedoman iman dan kehidupan Kristiani

Dari Redaksi

Berkah Dalem,

Sekarang kita telah memasuki bulan September, bulan yang oleh gereja digunakan sebagai Bulan Kitab Suci Nasional. Bulan Kitab Suci Nasional merupakan bulan yang secara khusus digunakan untuk membahas atau mengenal lebih jauh kitab suci, melalui sarasehan-sarasehan ataupun dalam bentuk lain. Dalam bulan ini baik di gereja maupun di lingkungan pasti senantiasa diperdengarkan hal-hal yang berkaitan dengan kitab suci. Ada baiknya momen bulan kitab suci ini menjadikan saat bagi kita untuk kembali mendalami kitab suci atau yang paling sederhana kita membaca, entah satu atau dua ayat.

Gereja telah menerbitkan kalender liturgi setiap tahunnya yang memuat bacaan-bacaan kitab suci harian maupun mingguan yang dapat kita gunakan sebagai pedoman bagi kita untuk membaca kitab suci. Saat ini pula tepat bagi kita (tidak mengesampingkan saat-saat yang lain) untuk menjadikan kitab suci menjadi bacaan yang inspiratif bagi kehidupan kita walaupun kadangkala hal itu menjadi sesuatu yang kurang menarik. Atau paling sangat sederhana kita tengok apakah kita masih mempunyai kitab suci atau tidak dan kondisinya bagaimana (Jangan-jangan karena tidak pernah disentuh, kitab suci kita hilang entah kemana).

Edisi ini juga memuat cuplikan tentang isi Kompendium Katekese Gereja Katolik, yang merupakan kelanjutan dari cuplikan di edisi sebelumnya.

Warta Iman Media komunikasi dan informasi umat lingkungan St. Petrus Alamat Redaksi: Lingkungan St. Petrus Maguwo E-mail: stpetrusmgw@gmail.com
--

MEMULIAKAN TUHAN DENGAN BAKAT

Luciano Pavarotti adalah seorang lelaki Italia yang dikehendaki ayahnya menjadi professor di Universitas. Luciano tidak mau. Semalam suntuk ia berdebat dengan ayahnya gara-gara itu. Berhari-hari hubungan dengan ayahnya menjadi tegang. Sebab, Luciano sendiri bertekad menjadi penyanyi. Ayahnya berkata, "hanya satu dari seribu orang yang bias hidup dari menyanyi. "Tetapi, Luciano tidak menghiraukan kata ayahnya itu. Dia nekad. Blia anda ingin tahu, siapakah penyanyi opera terbaik abad 20? Luciano Pavarotti lah orangnya.

Luciano, tanpa diduga oleh siapapun, ternyata melejit menjadi penyanyi opera yang tenar di taraf international. Suara tenor sang super star itu dikagumi banyak orang. Mengenai kehidupannya, ia berkata, "saya ingin mengisi hidup. Mengisinya dengan yang terbaik. Saya sampaikan pandangan saya lewat lagu-lagu saya. Lagu-lagu itulah jeritan hati nurani saya. Dengan itu saya memiliki sesuatu yang membuat orang lain bahagia. Mereka, para penonton itulah yang menjadi perhatian saya yang utama. Lain daripada itu, dengan lagu, saya memuliakan Tuhan. Karena daripada-Nya lah saya memperoleh semuanya ini. Kini saya bahagia dengan seorang istri dan tiga orang anak yang bak-baik." Katanya dengan penuh gairah.

Niat yang kuat, disertai dengan tekad yang bulat, siapakah yang dapat membendung? Apalagi semua itu sudah didasari dengan pengenalan diri secara benar. Itulah yang dilakukan oleh Luciano Pavarotti. Sebelum melangkah menjadi penyanyi Luciano sudah mengenali betapa Tuhan menganugerahinya kekuatan super untuk suara tenornya. Banyak teman-temannya memuji kekuatan suara tenornya yang sangat kuat. Dengan dasar itulah Luciano bertekad menjadi seorang penyanyi. Meskipun mendapat perlawanan berat dari ayahnya yang ingin menyetir hidupnya, Luciano tetap teguh dengan pilihannya.

Orangtua selalu mau mengatur segala arah dan keinginan hidup anak-anaknya. Padahal, masing-masing anak sudah diberi bakat oleh Tuhan yang sering lain dengan keinginan orangtua. Dengan memaksakan kehendaknya, sebenarnya orangtua tidak membantu anak, melainkan malah menjerumuskan. Oleh karena itu, orangtua harus membantu anak secara benar agar anak dapat menemukan bakat yang masih terpendam, namun sudah ditanam oleh Tuhan dalam diri sang anak. Peranan orangtua adalah menggali segala potensi dalam diri anak. Bila anak sungguh-sungguh dapat mengembangkan bakat demi kebahagiaan sesamanya dan demi kemuliaan Tuhan. Ia akan menjadi orang yang tahu bersyukur kepada Allah dalam arti yang sesungguhnya. Orang yang demikian bukan hanya menjadi orang terkenal, melainkan juga mulia, harum namanya.

Kita Ada Bukan Karena Kebetulan

Ketika kita merasa tertekan oleh banyak masalah, merasa lebih baik mati daripada hidup menderita, terpikirkan lebih baik kalau kita tidak ada dan tidak dilahirkan. bertanya-tanya apa alasan kita dilahirkan? Hal itu seringkali menjadi ganjalan dalam hati dan susah untuk menemukan jawabnya.

Namun taukah kita, bahwasanya kita ada di dunia ini karena Allah menginginkan kita, bukan karena kebetulan atau nasib maupun keberuntungan kita bisa bernafas sampai saat ini, kelahiran kita bukanlah suatu kesalahan, dan kehidupan kita bukanlah hal yang tidak diharapkan dari alam. Walaupun mungkin orang tua kita tidak merencanakan kita, namun Allah sendirilah yang merencanakan dan merancang kita dengan teliti, dari memilih ras kita, kebangsaan, warna kulit, rambut, dan karakteristik lainnya. Dia juga membentuk tubuh kita sesuai dengan yang diinginkan-nya, termasuk talenta dan keunikan pribadi kita.

Allah pun juga memutuskan hari dan kapan waktu kita lahir, berapa lama kita hidup, sampai dengan kapan waktu kematian kita. Allah juga memilih DNA orang tua yang cocok untuk kita, tidak peduli bahwa orang tua itu baik atau buruk. Walaupun ada orang tua yang tidak sah, TIDAK ADA anak yang tidak sah. Ada banyak anak yang lahir karena pemerkosaan, perselingkuhan bahkan hamil diluar pernikahan, dan anak yang tidak direncanakan sama sekali oleh orang tua mereka, tapi kita semua telah direncanakan oleh Allah sendiri. Dia memiliki alasan untuk segala sesuatu yang Ia ciptakan. Allah menciptakan kita dengan segala kesempurnaan menurut rancangannya, tanpa adanya kebetulan. Itu semua karena kita sendirilah gambaran wujud dan rupa Allah.

[Aditya Bimantara]

Tiga keutamaan teologal

1. *Iman*
2. *Harapan*
3. *Kasih.*

Kitab Suci dan Bulan Kitab Suci

Sejarah Kitab Suci

Kitab Suci disebut juga Alkitab dari bahasa Arab. Kata "Al" maksudnya "sang". Jadi Alkitab adalah buku yang paling luhur dan paling unggul yakni "buku suci" atau "Kitab Suci". Yang dimaksudkan ialah seluruh buku iman kristiani, baik yang disebut Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

Kitab Suci yang kita miliki sekarang merupakan salinan-salinan yang ditulis oleh baik para nabi ataupun sekretaris/wakilnya yang kita sebut Perjanjian Lama dan juga oleh para rasul yang hidup bersama Yesus Kristus merefleksikan imannya yang ditulis dengan bahasa, latar belakang budaya dan tahun yang berbeda-beda. Kitab Suci yang kita miliki sekarang memiliki dua bagian yaitu Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kedua bagian itu diterima sebagai kitab suci kita setelah melalui proses kanonisasi yaitu proses di mana dilihat sejauh mana kitab-kitab yang ditemukan itu layak/pantas dinormakan atau dikanonisasikan untuk menjadi patokan iman dan juga moral dalam kehidupan kita sehari-hari.

Isi Kitab Suci Katolik

Kitab Suci berisi Sabda Allah itu sendiri. Sabda Allah pada jaman Israel disebut Kitab Perjanjian Lama dan pada Perjanjian Baru pun diterima sebagai sabda Allah sendiri yang diwahyukan melalui Yesus Kristus dan juga akhirnya direfleksikan oleh para rasul yang pada saat itu hidup bersama dengan Yesus Kristus. Kitab Suci Perjanjian Lama terdiri dari 46 Kitab. Dari ke-46 kitab masih terbagi menjadi 4 bagian:

- 5 Kitab Pentateukh
- 16 Kitab Sejarah (Dimana 7 Kitab termasuk dalam Deuterokanonika)
- 7 Kitab Puitis dan Hikmat
- 18 Kitab Para Nabi

Untuk ke-27 Kitab Perjanjian Baru terdiri dari 4 Injil (Yohanes, Markus, Lukas, Matius), Kisah Para Rasul, Epistola atau surat-surat dan Kitab Wahyu dengan tahun penulisan yang berbeda-beda.

Bulan September sebagai Bulan Kitab Suci pada Bulan September

Latar belakangnya adalah hembusan angin segar Konsili Vatikan II (*aggiornamento*/pembaharuan) yang mengajak seluruh umat beriman Katolik untuk membaca, merenungkan, mendalami dan menghayati Kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Dari hembusan angin segar itu, gereja dalam hal ini Paus dalam kesatuannya dengan para Uskup mulai menentukan ujub-ujub khusus dan ujub-ujub umum sesuai dengan kebutuhan Gereja di mana dia berada. Dari ujub-ujub itu maka Tahta Suci dalam hal ini Paus bersama para Uskup menetapkan bulan September sebagai Bulan Kitab Suci yang ditetapkan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia.

Umat Katolik pernah dilarang membawa Kitab Suci ke Gereja

Karena adanya pandangan klerikal yuridiksi yang menyatakan bahwa Kitab Suci hanya bisa dipegang, dibaca, disampaikan, diwartakan hanya oleh para klerus dan itu berlangsung sampai dengan Konsili Vatikan II tahun 1962. Sebelum itu juga karena ada pandangan bahwa gereja dan dunia di mana gereja harus hadir di dalam dunia pada waktu itu umat cukup identik dengan suatu keadaan yang penuh dengan kedosaan, setelah ada *aggiornamento* timbul kesempatan bahwa umat sekarang boleh memegang, boleh membaca sebagai lektor. Di sini pandangan Gereja adalah umat Allah dan umat sekarang mempunyai hak dan wewenang yang sama tapi tidak terlalu sama dengan kaum tertahbis tetap ada batasannya. Umat boleh berkumpul, bersatu, membuka kitab suci, mengadakan pendalaman, meresapi, bertanya dengan klerus.

Kaum tertahbis, yaitu Paus sebagai Pemimpin Hirarki, Uskup dan Para Imam, serta tahbisan sebelum Imam adalah Diakon yang mempunyai kewajiban untuk membacakan kitab suci pada waktu sebelum Konsili Vatikan II.

Kitab Suci berisi sabda Tuhan dan juga merupakan refleksi iman Gereja Perdana dan bangsa Israel. Singkatnya peranan kitab suci dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai patokan/norma iman dan juga norma moral yang konkrit. Banyak norma moral yang terkandung dalam Kitab Suci.

Sebenarnya gereja tidak melarang umat Katolik untuk menafsirkan Kitab Suci. Namun kita perlu membedakan kata menafsirkan, merefleksikan dan menerjemahkan. Menafsirkan berarti memberikan penjelasan /penerangan lebih lanjut kepada umat.

Hal Kekhawatiran

Setelah selesai membaca Luk 2:22-34 tentang hal kekhawatiran, masing-masing kelompok pendalaman Kitab Suci diminta untuk memberikan tanggapan.

"Sungguh bacaan yang indah. Kita harus percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Itulah iman. Jangan khawatir." Kata seseorang.

"Benar. Kita tidak boleh khawatir. Tapi, tidak khawatir bukan berarti kita boleh diam saja. Ora et labora, berdoa dan bekerja. Itulah yang harus menjadi sikap kita. Baca juga surat Yakobus. Disitu dikatakan bahwa iman tidak membenarkan kita hanya berlepas tangan dan bertopang dagu." Kata yang lain.

"Benar apa yang dimaksud dengan Injil tadi. Yang kita alami di dunia ini sifatnya tidak langgeng. Sebelum saya menikah, saya selalu khawatir. Tapi, kekhawatiran saya lenyap seketika setelah dating utusang dari pihak calon suami untuk melamar saya. Namun, kekhawatiran itu sekarang tumbuh lagi. Jangan-jangan suami saya hilang karena menggaet sekretarisnya," kata seorang ibu.

"Kalau saya tidak khawatir suami saya menggaet sekretarisnya. Justru yang saya khawatirkan kebalikannya, bahwa sekretarisnya yang genit itu yang akan menggaet suami saya." Kata seorang ibu yang lain.

Memahami Injil

Pada suatu hari seorang guru agama bertanya kepada seorang katekumen.

"Bagian Injil yang mana yang saudara pahami dan merasa tertarik, serta mengapa?"

"Injil Lukas bab 11 ayat 8," jawab sang katekumen mantap. "Lihat saja bagaimana Tuhan memberi kesempatan kepada manusia, bahkan untuk memaksa Tuhan sekalipun. Untuk memperoleh yang dikehendaki, doa saja tidak cukup bagi seseorang, kerja saja juga tidak cukup untuk meraih kepuasan. Bahkan dengan doa dan bekerja masih juga belum cukup. Tetapi, dengan memanfaatkan Injil Lukas itu dengan sedikit tidak tahu malu, maka orang akan berhasil memaksa Tuhan untuk mengabulkan permohonannya."

Sumber: Halkitabiyah hahaha ..

A.M.Putut prabantoro

ikan besar selama 3 hari (Yun 1:17), sebelum dimuntahkan ke laut. Banyak orang menganggap kisah ini tidak masuk akal, sehingga lebih baik dianggap figuratif saja. Namun bagi kita yang percaya pada Sabda Allah, maka sesungguhnya tidaklah sulit bagi kita untuk percaya bahwa hal ini harafiah terjadi, apalagi kisah inilah yang dipakai oleh Yesus untuk menggambarkan kematian-Nya sebelum Ia bangkit pada hari ketiga (Mat 12:39-41; Luk 11:29-32). Melihat pentingnya misteri wafat dan kebangkitan-Nya, tentulah Yesus tidak sekedar hanya mengambil kisah simbolis, namun kisah yang sungguh terjadi.

Di sini kita melihat, jika kita mulai mempertanyakan terus dan hanya mau menerima apa yang dapat dibuktikan dengan akal, maka kita dapat terjebak pada memilih-milih ayat sesuai dengan keinginan kita, dan akhirnya dapat mempertanyakan segala mukjizat yang ada dalam Kitab Suci. Hal inilah yang dimiliki oleh banyak ahli Kitab suci jaman modern, yang berusaha merasionalisasikan Alkitab, dan sedapat mungkin mencoret unsur mukjizat dan intervensi ilahi. Sikap yang demikian bukanlah sikap yang rendah hati yang disyaratkan untuk membaca Sabda Tuhan, dan kita sungguh perlu berdoa agar kita tidak mempunyai sikap yang demikian.

Kesimpulan

Keempat prinsip untuk menginterpretasikan Alkitab adalah pedoman bagi kita untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam akan ayat-ayat Kitab Suci. Prinsip-prinsip tersebut membantu kita untuk dapat "membaca dan menginterpretasikan Kitab Suci dengan semangat roh yang sama dengan bagaimana kitab tersebut dituliskan", [8] dan dengan demikian kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang makna ayat-ayat dalam Kitab suci, karena kita melihat juga kaitan satu ayat dengan ayat-ayat yang lain. Sudah menjadi Tradisi Gereja bahwa ayat-ayat Alkitab tidak untuk dipertentangkan satu dengan yang lain, tetapi selalu dilihat dalam satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi. Mari kita belajar dari teladan kebaikan Tuhan, yang walaupun tetap mempertahankan kebenaran dan kekudusan-Nya, telah sedemikian menyesuaikan Diri-Nya untuk menjangkau kita semua dengan menggunakan bahasa manusia. Mari kita melakukan bagian kita, dengan berusaha untuk memahami apa yang hendak disampaikan-Nya kepada kita.

Oleh karena itu dalam hal menafsirkan Gereja menentukan orang-orang yang memang mempunyai keahlian dalam bidang Kitab Suci, yang mengetahui seluk beluk, latar belakang budaya bahasa kitab suci apalagi kitab suci kita bisa dalam berbagai bahasa yang sulit dipahami. Dalam hal ini gereja meyakini bahwa magisterium atau kuasa mengajar gereja yang tidak dapat sesat yang dapat menafsirkan kitab suci. Dan juga para ahli Kitab Suci yang mempunyai keahlian dan mendapat surat keputusan khusus dari Tahta Suci untuk bisa menafsirkan Kitab Suci.

Kita bisa membagikan /mensharingkan kepada orang lain asalkan tidak jauh berbeda dan tidak sesat atau tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran gereja kita.

Para kudus mendalami Kitab Suci

St. Agustinus menghayati dan mendalami kitab suci sebagai sabda Allah sendiri sehingga dibutuhkan suatu konsentrasi penuh penghayatan untuk mendengarkan sabda Allah. Dia mengatakan bahwa jika ketika kita mendengarkan sabda Allah tidak dengan penuh konsentrasi sama buruknya seperti mengambil piala sesudah Konsekrasi lalu menginjak-injaknya dengan kaki. Ketika kita tidak mendengarkan sabda Allah dengan serius berarti kita tidak menghargai kitab suci yang menjadi sumber sabda Allah.

Ibu Teresa dari Calcuta walaupun sebagai seorang suster berpakaian seperti orang kebanyakan dan melakukan banyak hal dengan tulus hati. Dia mengatakan bahwa Allah itu artinya memberi. Dia berusaha mencontoh semangat hidup Allah dan memberikan dirinya untuk orang lain dengan melayani penderita lepra yang dalam kitab suci merupakan orang yang berdosa.

Kitab Deuterokanonika

Kitab-kitab yang terdapat dalam Kanon disebut kitab-kitab kanonik. Orang Yahudi hanya menerima kitab suci yang ditulis dalam bahasa Ibrani sedangkan yang ditulis dalam bahasa Yunani tidak diterima. Jumlah kitab suci yang diterima sebanyak 39 kitab yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Yunani. Terjemahan itu diberi nama Septuaginta yang biasanya ditulis dengan simbol LXX. Dalam Septuaginta terdapat kitab yang sudah diterjemahkan ditambah dengan beberapa tulisan asli Yunani yang tadi tidak diterima dan kemudian diterima oleh gereja Katolik. Isi dari Kitab Deuterokanonika ada 7 yaitu Makabe, Sirakh, Kebijaksanaan, Yudit,

Tobit, Tambahan Daniel, Tambahan Kitab Ester dan Surat Yeremia. Kita menerima karena di dalam kitab-kitab tersebut terdapat norma iman yang bisa dijadikan patokan.

Cara membaca Kitab Suci dengan baik dan benar

Kita perlu membaca Kitab Suci karena Kitab Suci merupakan pedoman hidup kita baik iman maupun moral maka kita perlu membaca sebagai penuntun hidup kita sehari-hari. Kita bisa merefleksikan makna kitab suci itu sendiri misalnya makna kuk yang merupakan alat untuk memikul barang.

Membaca Kitab Suci dengan benar yaitu membaca dan merenungkan sehingga kita dapat menangkap makna di dalamnya. Membaca sesuai dengan kalender liturgi dari hari ke hari karena kalender liturgi mengikuti pola/peristiwa hidup Yesus dan Para Kudus juga merupakan cara yang tepat.

Waktu yang baik atau tepat untuk membaca Kitab Suci adalah setiap hari sebelum melakukan aktivitas harian. Menyediakan waktu dengan sengaja untuk Tuhan karena yang terpenting bukan kuantitas tetapi kualitas pertemuan kita dengan Tuhan sendiri melalui firmanNya.

Meningkatkan minat anak untuk membaca Kitab Suci sejak dini

Orang tua harus memberikan teladan pada anak-anaknya untuk membaca Kitab Suci sejak dini atau sejak masih kecil. Bisa dengan membacakan kisah-kisah menarik yang ada di dalam Kitab Suci, bisa dengan memberikan Kitab Suci dalam bahasa sehari-hari yang dilengkapi dengan gambar-gambar, bisa juga dengan nyanyian dan lain-lain.

Untuk membaca kitab suci tidak diperlukan karunia khusus. Kita membaca tidak hanya membaca tapi membaca perlahan-lahan, menangkap isinya, merenungkan salah satu perikop yang sesuai dengan pengalaman hidup sehari-hari. Kalau mau dilatih bisa melalui meditasi: membaca, merenungkan dan mengkonkritkan dalam tindakan.(yes)

yang sangat meyakinkan untuk mengartikan sebaliknya. Kita tidak boleh memilih-milih ayat mana yang kelihatannya baik dan mudah untuk dicerna, dan mana yang tidak, untuk menentukan apakah dapat diartikan secara harafiah atau tidak. Misalnya, ada banyak orang tidak menyukai adanya neraka, maka mereka menganggap perkataan Yesus tentang neraka hanya sebagai ucapan simbolis. Ini tentu saja keliru! Atau misalnya, banyak orang salah mengartikan perikop tentang Roti Hidup pada Injil Yohanes 6. Mereka tidak dapat menerima ucapan Yesus secara harafiah, "Jikalau kamu tidak makan daging-Ku dan minum darah-Ku, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu; dan barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal " (Yoh 6:53-54). Mereka mengartikannya bahwa Yesus hanya berbicara secara simbolik saja. Hal ini tentu adalah **sikap yang keliru, yaitu mengartikan suatu perikop secara harafiah atau simbolik hanya berdasarkan selera saja atau terbatas pada pemikiran yang sempit.**

Jika seseorang menganggap perikop Roti Hidup sebagai ayat yang sulit sehingga lebih baik tidak diartikan secara literal tetapi figuratif saja, maka orang itu memasukkan dirinya dalam golongan orang-orang yang pada jaman Yesus juga menganggap ayat itu terlalu sulit, dan memilih untuk meninggalkan Yesus. "Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?" (Yoh 6:60). Dan sungguh banyak murid-murid-Nya yang pergi mengundurkan diri dan tidak lagi mengikuti Dia, setelah Yesus mengajarkan demikian. (Yoh 6:66). Jika pengajaran ini hanya bermaksud simbolis, tentu Yesus akan mencegah mereka pergi. Namun Alkitab mengatakan yang sebaliknya. Menanggapi hal ini, Yesus malah bertanya kepada para rasulnya, apakah mereka mau pergi juga. Dan Petrus, mewakili para rasul menjawabNya, "Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? PerkataanMu adalah perkataan hidup yang kekal" (Yoh 6: 68). Maka kita ketahui bahwa hanya para Rasul dan mereka yang setia memegang ajaran ini, adalah mereka yang kepadanya Yesus telah berjanji, "Barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku ia akan hidup selama-lamanya." (Yoh 6: 57-58). Sekarang memang kita perlu menilik ke dalam diri kita, termasuk golongan manakah kita ini: yang menerima ayat tersebut secara harafiah ataukah yang figuratif? Jika kita menerima ayat itu secara harafiah sesuai kehendak Yesus, dan kita sudah percaya kepada kehadiran Yesus yang nyata dalam Ekaristi, selanjutnya, apakah sikap kita dalam menyambut Ekaristi sudah mencerminkan iman kita itu?

Contoh yang lain adalah cerita Nabi Yunus yang ditelan oleh

Selanjutnya, ada juga kekecualian juga terjadi pada kondisi berikut:

1. Jika Alkitab jelas mengatakan bahwa yang disampaikan adalah perumpamaan. Contoh Yoh 10:6 "Itulah yang dikatakan Yesus dalam perumpamaan kepada mereka" yang kemudian dilanjutkan oleh Yesus, yang mengumpamakan Ia sebagai pintu (Yoh 10:7). Demikian juga dengan Mat 13:33 yang mengatakan bahwa Yesus mengajar dengan perumpamaan. Di sini perumpamaan belum tentu terjadi secara nyata.
2. Interpretasi harafiah dilakukan sejalan dengan akal sehat, namun jika tidak masuk akal, maka tidak mungkin dimaksudkan secara harafiah. Jadi misalnya, pada saat Yesus mengatakan bahwa raja Herodes adalah serigala (Luk 13:32), maka kita tidak akan mengartikan bahwa pada waktu itu pemerintah di jaman Yesus dikepalai oleh makhluk mamalia, berambut, ber ekor, berkuping lancip yang bernama Herodes.
3. Jika pengartian secara harafiah malah menunjukkan kontradiksi pada Allah, maka gaya bahasa yang diucapkan tidak dimaksudkan untuk diartikan secara harafiah. Dalam hal ini penting sekali kita melihat ayat-ayat lain untuk melihat gambaran yang lebih jelas akan makna ayat tersebut. Contoh: Dalam Mat 23:9, Yesus berkata "Jangan memanggil seorangpun sebagai bapa di bumi ini", padahal baru sesaat sebelumnya Yesus mengulangi perintah ke-4 dari kesepuluh perintah Allah, "Hormatilah ibu bapa-mu" (Mat 19:19) dan Ia juga menyebut Abraham sebagai "bapa" (Mat 3:9). Selanjutnya kita melihat bagaimana Rasul Paulus kemudian menyebut dirinya sendiri sebagai "bapa" bagi umat di Korintus (1 Kor 4:15) dan kepada Onesimus (Flm 10). Maka ayat Mat 23:9 tidak mungkin diartikan secara harafiah. Dalam hal ini, Yesus menggunakan gaya bahasa hiperbolisme untuk menyatakan otoritas ilahi yang mengatasi otoritas duniawi.

Tips utama dan contohnya

Jadi di sini kita perlu mengingat bahwa jika bahasa yang dipakai tidak menunjuk kepada arti figuratif, dan jika tidak ada kondisi kekecualian seperti yang disebutkan di atas, maka kita harus menginterpretasikan perikop secara harafiah, kecuali adanya argumentasi

Keranjang Arang dan Alkitab

Seorang Kakek hidup di suatu perkebunan di suatu pegunungan sebelah timur Negara bagian Kentucky (Amerika) dengan cucu lelaki nya yg masih muda. Setiap pagi Kakek bangun lebih awal dan membaca Alkitab di meja makan. Cucu lelaki nya ingin sekali menjadi seperti kakeknya.

Suatu hari sang cucu nya bertanya,"Kakek! Aku mencoba untuk membaca Alkitab seperti yang kakek lakukan tetapi aku tidak memahaminya, dan apa yang aku pahami aku lupakan secepat aku menutup buku. Apa sih kebaikan dari membaca Alkitab?" Dengan tenang sang Kakek dengan mengambil keranjang tempat arang, memutar sambil melobangi keranjang nya ia menjawab,"Bawa keranjang ini ke sungai dan bawa kemari lagi penuh dengan air."

Maka sang cucu melakukan seperti yang diperintahkan kakek, tetapi semua air habis menetes sebelum tiba di depan rumahnya. Kakek tertawa dan berkata,"Lain kali kamu harus melakukannya lebih cepat lagi, ayo coba lagi!"

Sang cucu berlari lebih cepat, tetapi tetap, lagi2 keranjangnya kosong sebelum ia tiba di depan rumah. Dengan terengah-engah, ia berkata kepada kakek nya bahwa mustahil membawa air dari sungai dengan keranjang yang sudah dibolongi, maka sang cucu mengambil ember sebagai gantinya.

Sang kakek berkata,"Aku tidak mau ember itu; aku hanya mau keranjang arang itu. Ayolah, usaha kamu kurang cukup," maka sang kakek pergi ke luar pintu untuk mengamati usaha cucu laki-lakinya itu.

Cucu nya yakin sekali bahwa hal itu mustahil, tetapi ia tetap ingin menunjukkan kepada kakeknya, biar sekalipun ia berlari secepat-cepatnya, air tetap akan bocor keluar sebelum ia sampai ke rumah. Sekali lagi sang cucu mengambil air ke dalam sungai dan berlari sekuat tenaga menghampiri kakek, tetapi ketika ia sampai didepan kakek keranjang sudah kosong lagi.

Sambil terengah-engah ia berkata,"Lihat Kek, percuma!"

"Jadi kamu pikir percuma?" Jawab kakek. Kakek berkata,"Lihatlah keranjangnya."

Sang cucu menurut, melihat ke dalam keranjangnya dan untuk pertama kalinya menyadari bahwa keranjang itu sekarang berbeda. Keranjang itu TELAH BERUBAH dari keranjang arang yang tua kotor dan kini BERSIH LUAR DAN DALAM.

"Cucuku, hal itulah yang terjadi ketika kamu MEMBACA ALKITAB. Kamu TIDAK BISA MEMAHAMI atau INGAT segalanya, tetapi KETIKA kamu MEMBACANYA LAGI, kamu AKAN BERUBAH, luar dalam. Itu adalah KARUNIA dari ALLAH di dalam hidup kita."

Sumber: salib.net

KANONISASI

Kanon sebetulnya berarti tongkat. Tetapi kemudian tongkat itu juga dipakai sebagai ukuran (serupa dengan tongkat yang dipakai untuk mengukur kain). Dari situ kata kanon mendapat arti ukuran atau patokan. Dan berhubungan dengan Kitab Suci, kanon berarti ukuran untuk tulisan-tulisan yang sungguh-sungguh termasuk Kitab Suci. Dalam praktek, kanon berarti daftar buku-buku yang diakui sebagai bagian dari Kitab Suci. Sebab di samping tulisan Kitab Suci, adajuga tulisan-tulisan lain yang serupa, namun yang tidak sungguh-sungguh merupakan tanggapan iman Gereja atas Sabda Allah. Tulisan-tulisan seperti itu tidak diakui, sehingga tidak termasuk kanon.

Proses kanonisasi sudah terjadi sejak semula. Dalam penggunaan tulisan-tulisan Kitab Suci, umat sendiri, baik umat PL maupun umat PB membuat seleksi antara tulisan-tulisan yang ada. Baru kemudian, mulai dengan abad kedua Masehi, dibuat daftar-daftar yang kurang lebih resmi. Dan daftar yang sungguh resmi sebetulnya baru dibuat oleh Konsili Trente pada abad ke-16.

Proses pembakuan/kanonisasi terjadi dan dilaksanakan di kalangan jemaat. Mereka membedakan buku-buku yang betul-betul mereka akui sebagai buku yang mengungkapkan iman Gereja, dan buku-buku yang hanya merupakan tulisan seseorang. Bisa jadi bahwa tulisan-tulisan perorangan itu baik-baik, tetapi tidak merupakan ungkapan iman Gereja. Maka oleh umat, di bawah bimbingan pimpinan Gereja, tulisan itu tidak diakui sebagai Kitab Suci

Kriteria/syarat yang dipakai untuk pembakuan itu ada tiga.

1. Isi

Oleh umat dilihat apakah isinya benar-benar mengungkapkan iman Gereja. Bukan hanya perasaan atau iman seseorang, tetapi betul-betul iman seluruh Gereja.

2. Universal

Secara universal diterima sebagai Kitab Suci, buku-buku yang oleh seluruh Gereja dan dimana-mana diakui sebagai Kitab Suci.

3. Umur pemakaian Hanya diakui sebagai Kitab Suci jika buku-buku itu dari awal diterima oleh Gereja dimana-mana.

1. **Simili:** adalah perbandingan langsung antara kedua hal yang tidak serupa. Misalnya, pada kitab Dan 2:40, digambarkan kerajaan yang ke-empat yang keras seperti besi, maksudnya adalah kekuatan kerajaan tersebut, yang dapat menghancurkan kerajaan lainnya.
2. **Metafor:** adalah perbandingan tidak langsung dengan mengambil sumber sifat-sifat yang satu dan menerapkannya pada yang lain. Contohnya, "Jiwaku haus kepada Allah Yang hidup" (Mzm 42:3). Sesungguhnya, jiwa yang adalah rohani tidak mungkin bisa haus, seperti tubuh haus ingin minum. Jadi ungkapan ini merupakan metafor untuk menjelaskan kerinduan jiwa kepada Allah.
3. **Bahasa perkiraan:** adalah penggambaran perkiraan, seperti jika dikatakan pembulatan angka-angka perkiraan. Misalnya, "Yesus memberi makan kepada lima ribu orang laki-laki" (Mat 14: 21; Mrk 6:44; Luk 9:14; Yoh 6:10) dapat berarti kurang lebih 5000 orang, dapat kurang atau lebih beberapa puluh.
4. **Bahasa fenomenologi:** adalah penggambaran sesuatu seperti yang nampak, dan bukannya seperti mereka adanya. Kita mengatakan matahari terbit dan matahari terbenam, meskipun kita mengetahui bahwa kedua hal tersebut merupakan akibat dari perputaran bumi. Demikian juga dengan ucapan bahwa matahari tidak bergerak (Yos 10: 13-14).
5. **Personifikasi/antropomorfis:** adalah pemberian sifat-sifat manusia kepada sesuatu yang bukan manusia. Contohnya adalah ungkapan wajah Tuhan atau tangan Tuhan (Kel 33: 20-23), meskipun kita mengetahui bahwa Tuhan adalah Allah adalah Roh (Yoh 4:24) sehingga tidak terdiri dari bagian-bagian tertentu.
6. **Hyperbolisme:** adalah pernyataan dengan penekanan efek yang besar, sehingga kekecualian tidak terucapkan. Contohnya adalah ucapan rasul Paulus, "Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Rom 3:23); di sini tidak termasuk Yesus, yang walaupun Tuhan juga sungguh-sungguh manusia dan juga tidak termasuk Bunda Maria yang walaupun manusia tetapi sudah dikuduskan Allah sejak dalam kandungan (tanpa dosa asal).

Contoh interpretasi Alkitab menggunakan ke-4 prinsip

Maka semua kejadian di dalam Alkitab memiliki makna harafiah, walaupun dapat mengandung arti rohaniah juga. Contohnya adalah kisah Allah menurunkan roti manna di padang gurun (Kel 16).

- **Secara harafiah**, memang Allah memberi makan bangsa Israel dengan manna yang turun dari langit selama 40 tahun saat mereka mengembara di padang gurun.
- **Secara alegoris**, roti manna menjadi gambaran Ekaristi, di mana Yesus sebagai Roti Hidup adalah Roti yang turun dari surga (Yoh 6:51), menjadi santapan rohani kita umat beriman yang masih berziarah di dunia ini.
- **Secara moral**, kisah ini mengajarkan kita untuk tidak cepat mengeluh dan bersungut-sungut (Kel 16:2-3) kepada Allah. Umat Israel yang bersungut-sungut akhirnya dihukum Allah sehingga tak ada dari generasi mereka yang dapat masuk ke tanah terjanji (selain Yosua dan Kaleb).
- **Secara anagogis**, kita diingatkan bahwa seperti roti manna yang berhenti diturunkan setelah bangsa Israel masuk ke Tanah Kanaan, maka Ekaristi juga akan berakhir pada saat kita masuk ke Surga, yaitu saat kita melihat Tuhan muka dengan muka.

Peran Gaya Bahasa dalam Alkitab

Seperti halnya pada sebuah karya tulis pada umumnya, peran gaya bahasa adalah sangat penting. Demikian juga pada Alkitab, sebab Allah berbicara pada kita dengan menggunakan bahasa manusia. Maka kita perlu memahami gaya bahasa yang digunakan, agar dapat lebih memahami isinya. Secara umum, gaya bahasa yang digunakan dalam Alkitab sebenarnya tidaklah rumit, sehingga orang kebanyakan dapat menangkap maksudnya. Dalam hampir semua perikop Alkitab, sebenarnya cukup jelas, apakah pengarang Injil sedang membicarakan hal yang harafiah atau yang rohaniah. Memang ada pengecualian pada perikop-perikop tertentu, sehingga kita perlu mengetahui beberapa prinsipnya:

Tentu saja dalam penerapan dan penggunaan kriteria-kriteria itu orang bekerja sesuai dengan kemampuan dan kemungkinan situasinya. Kriteria-kriteria itu tidak bersifat ilmiah dan juga cara menyelidikinya tidak terlalu ilmiah. Suatu buku diterima atau ditolak, menurut keyakinan umat.

Kanonisasi dibuat oleh umat, seluruh Gereja. Memang dibawah bimbingan hierarki, namun tidak oleh hierarki saja. Malahan justru penggunaan liturgis dalam jemaat adalah cara yang utama dalam menentukan kanon itu.

Proses kanonisasi sungguh ditentukan oleh umat. Umat perdana. Setelah ditetapkan - dan itu praktis terjadi dalam abad kedua atau ketiga - tidak ada keragu-raguan lagi. Juga tidak ada diskusi lagi dan tidak ada perubahan lagi. Maka kalau dikatakan kanonisasi dilakukan oleh umat, itu tidak berarti bahwa umat sewaktu-waktu dapat meninjau kembali kanon Kitab Suci. Sekarang ini kanon Kitab Suci, baik PL maupun PB, telah ditetapkan dan tidak bisa diubah lagi.

Ditetapkannya kanon Kitab Suci, supaya orang tahu, mana buku-buku yang oleh Gereja diakui sebagai Kitab Suci. Supaya tahu dimana ada sumber iman. Supaya tahu mana pedoman pokok untuk iman orang kristiani.

Sumber: Permasalahan Sekitar Kitab Suci oleh Dr. Tom Jacobs, SJ, Kani-sius, 1996

Tujuh karya amal kasih jasmani

1. Memberi makanan kepada orang yang lapar.
2. Memberi minuman kepada orang yang haus.
3. Memberi perlindungan kepada orang asing
4. Memberi pakaian kepada orang yang telanjang.
5. Melawat orang sakit.
6. Mengunjungi orang yang dipenjara.
7. Menguburkan orang mati.

Empat Prinsip untuk Menginterpretasikan Alkitab

Alkitab merupakan Sabda Allah yang disampaikan melalui tulisan penulis kitab yang ditunjuk oleh Allah untuk menuliskan hanya yang diinginkan oleh Tuhan. Maka jika kita ingin memahami Alkitab, kita perlu mengetahui makna yang disampaikan oleh para pengarang kitab dan apakah yang ingin disampaikan oleh Allah melalui tulisannya. Dan karena Alkitab bersumber pada Allah yang satu, maka kita harus melihat keseluruhan Alkitab sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Inilah yang menjadi dasar bagaimana kita memperoleh pengertian yang mendalam tentang Kitab Suci, dan dengan cara demikianlah jemaat awal mengartikan Kitab Suci.

Ke-4 Prinsip Mengartikan Alkitab

Secara umum, Alkitab mempunyai dua macam arti. Yang pertama disebut 'literal/harafiah' sedangkan yang kedua disebut sebagai 'spiritual/rohaniah'. Kemudian arti rohaniah ini terbagi menjadi 3 macam, yaitu: alegoris, moral dan anagogis. Ke-empat macam arti ini secara jelas menghubungkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Arti literal/ harafiah.

Arti harafiah adalah arti yang berdasarkan atas penuturan teks yang ada secara tepat. Mengikuti ajaran St. Thomas Aquinas, kita harus berpegang bahwa, "Tiap arti [Kitab Suci] berakar di dalam arti harafiah".[4] Jadi dalam membaca Kitab suci, kita harus mengerti akan arti kata-kata yang dimaksud secara harafiah yang ingin disampaikan oleh pengarangnya, baru kemudian kita melihat apakah ada maksud rohani yang lain. Arti rohani ini timbul berdasarkan arti harafiah.

2. Arti alegoris

Arti alegoris adalah arti yang lebih mendalam yang diperoleh dari suatu kejadian, jika kita menghubungkan peristiwa tersebut dengan Kristus. Contohnya:

- a) Penyeberangan bangsa Israel melintasi Laut Merah adalah tanda kemenangan yang diperoleh umat beriman melalui Pembaptisan (lih. Kel 14:13-31; 1 Kor 10:2).
 - b) Kurban anak domba Paska di Perjanjian Lama merupakan tanda kurban Yesus Sang Anak Domba Allah pada Perjanjian Baru (Kel 12: 21-28; 1 Kor 5:7).
 - c) Abraham yang rela mengurbankan anaknya Ishak adalah gambaran dari Allah Bapa yang rela mengurbankan Yesus Kristus Putera-Nya (Kej 22: 16; Rom 8:32).
 - d) Tabut Perjanjian Lama adalah gambaran dari Bunda Maria, Sang Tabut Perjanjian Baru. Karena pada tabut Perjanjian Lama tersimpan dua loh batu kesepuluh perintah Allah (Kel 25:16) dan roti manna (Kel 25:30); sedangkan pada rahim Maria Sang Tabut Perjanjian Baru tersimpan Sang Sabda yang menjadi manusia (Yoh 1:14), Sang Roti Hidup (Yoh 6:35).
3. **Arti moral** Arti moral adalah arti yang mengacu kepada hal-hal yang baik yang ingin disampaikan melalui kejadian-kejadian di dalam Alkitab. Hal-hal itu ditulis sebagai "contoh bagi kita ... sebagai peringatan" (1 Kor 10:11).
- a) Ajaran Yesus agar kita duduk di tempat yang paling rendah jika diundang ke pesta (Luk 14:10), maksudnya adalah agar kita berusaha menjadi rendah hati.
 - b) Peringatan Yesus yang mengatakan bahwa ukuran yang kita pakai akan diukurkan kepada kita (Mrk 4: 24) maksudnya agar kita tidak lekas menghakimi orang lain.
 - c) Melalui mukjizat Yesus menyembuhkan dua orang buta, yang berteriak-teriak, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah kami!" (Mat 20: 29-34) Yesus mengajarkan agar kita tidak lekas menyerah dalam doa permohonan kita.
4. **Arti anagogis** Arti anagogis adalah arti yang menunjuk kepada surga sebagai tanah air abadi. Contohnya adalah:
- a) Gereja di dunia ini melambangkan Yerusalem surgawi (lih. Why 21:1-22:5).
 - b) Surga adalah tempat di mana Allah akan menghapuskan setiap titik air mata (Why 7:17).